

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi merupakan bagian dari alam semesta ini sebagai ciptaan Allah, dengan segala isinya dan sifat-sifatnya yang baik dan seimbang. Sebagian dari fungsinya adalah untuk kepentingan hidup dan peradaban manusia, yakni sebagai tempat dan sumber penghidupan umat manusia.¹ Kebutuhan pokok manusia seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal dapat terpenuhi dengan sumber daya yang tersedia di Bumi, sebagai tempat tinggal, tempat bercocok tanam dan memproduksi fasilitas yang mereka perlukan.² Seperti pada Q.S. *al-A'râf*/7: 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ^٣

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Perkembangan manusia memberikan pengaruh dan dampak yang sangat signifikan bagi keadaan lingkungan. Tuntutan hidup ini yang mendorong manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Pemanfaatan yang berlebihan dan melewati batas-batas keseimbangan sumber daya alam menyebabkan rusaknya keseimbangan lingkungan.⁴ Pemanfaatan tersebut bisa

¹A.M. Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 98.

²Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-ayat Akidah* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), 71.

³Q.S. *al-A'râf*/7:10.

⁴Lihat Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, 56.

berupa penggundulan hutan, pertambangan batubara, pembakaran untuk membuka lahan, dan eksploitasi sumber daya alam lainnya. Pada satu sisi hal ini memberikan dampak positif khususnya dalam bidang perekonomian, tetapi jika dilakukan secara berlebihan dan tidak bertanggungjawab maka akan timbul permasalahan lingkungan yang dapat merugikan manusia sendiri.⁵

Hutan merupakan salah satu tempat dengan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat kaya, salah satunya tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan memiliki kemampuan memproduksi oksigen melalui proses fotosintesis. Selain itu, sumber daya alam yang berasal dari tumbuhan mempunyai berbagai manfaat dan kegunaan, seperti sebagai pangan, sandang, obat-obatan, dan rekreasi. Hal ini menjadikan tumbuhan dan pepohonan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan.⁶ Manfaat tumbuh-tumbuhan ini salah satunya terdapat pada Q.S. *Yûnus*/10: 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
أَتَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^٧

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya,

⁵Ulfah Utami, *Konsevasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 7.

⁶Arif Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), 29.

⁷Q.S. *Yûnus*/10:24

dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.”

Adapun peran tumbuhan dan pepohonan sebagai sarana rekreasi dan keindahan muka bumi terdapat pada Q.S. *Qaf/50: 7*.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ^٨

“Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah”

Eksplorasi berlebihan terhadap tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, khususnya hutan, dapat mengakibatkan kerusakan bahkan kepunahan.⁹ Penyusutan hutan atau deforestasi merupakan bentuk paling jelas eksploitasi berlebihan terhadap tumbuhan dan pepohonan *Illegal logging, legal logging*, dan kebakaran hutan adalah penyebab terjadinya deforestasi. *Deforestasi* dapat mengakibatkan bencana alam seperti banjir, longsor serta emisi gas rumah kaca.¹⁰ Peran ekologis tumbuh-tumbuhan sebagai produsen patut direnungkan bahwa pentingnya pelestarian alam termasuk tumbuhan itu sendiri.¹¹ Pengelolaan memang dianjurkan dalam upaya “memakmurkan” bumi, Hal tersebut juga diiringi dengan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada, dengan menanam pohon-pohon.¹²

⁸QS. *Qaf/50:7*

⁹Lihat Zulkifli, *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*, 30.

¹⁰Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 148.

¹¹Lihat Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an*, 146-147.

¹²Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Hingga Fiqh Al-Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 74.

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang tak terlepas dari masalah gundulnya hutan atau deforestasi baik itu akibat penebangan dan pertambangan. Menurut Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2017, dari 5 provinsi yang ada di Kalimantan, Kalimantan Selatan memiliki Indeks Tutupan Hutan di Kalimantan Selatan yang terendah dibandingkan provinsi lainnya di Kalimantan, yaitu sekitar 43,97 atau hanya sekitar 23% dari luas wilayah daratannya.¹³

Al-Qur`an telah disepakati dan diyakini bahwa keotentikannya dijamin dan tidak berubah sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang.¹⁴ Kandungan al-Qur`an yang mencakup berbagai aspek-aspek kehidupan menjadikan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta petunjuk bagi manusia khususnya umat Islam.¹⁵ Sebagaimana Q.S. *al-A`râf*/7: 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (al-Qur`an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Al-Qur`an pada dasarnya memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas yang dapat digunakan oleh setiap generasi beserta ilmu yang sama sekali tidak mempunyai pertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷ Hal itu dapat dilihat dari

¹³Tim Penyusun Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Kalimantan, *Potret Kualitas Lingkungan Hidup Kalimantan 2017*, 49.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), 27-28.

¹⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013), xiii.

¹⁶Q.S. *al-A`râf*/7:52.

¹⁷Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur`an Kitab Zaman Kita; Pengaplikasian Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Khazanah, 2008), 56.

perkembangan *mufassir* dari masa ke masa, kita akan menjumpai sejumlah ulama dengan tingkat pengetahuan dan kegiatan ilmiah yang beragam, memandang al-Qur`an tanpa mengesampingkan perkembangan ilmiah dan peradaban.¹⁸

Kajian ekologis juga tidak luput dari sorotan al-Qur`an. Ayat al-Qur`an banyak berbicara tentang muka bumi dengan segala isinya menunjukkan perhatian al-Qur`an terhadap kondisi lingkungan. Contohnya terdapat pada Q.S. *ar-Rûm*/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ¹⁹

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Selain itu juga terdapat bentuk perhatian terhadap lingkungan, dalam al-Qur`an terdapat larangan merusak kelestarian lingkungan seperti pada Q.S. *al-A`râf*/7: 56.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ
وَلَكِن كُنْتُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ²⁰

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

¹⁸Lihat Al-Ghazali, *Al-Qur`an Kitab Zaman Kita*, 316.

¹⁹Q.S. *al-Rûm*/30:41

²⁰Q.S. *al-A`râf*/7:56

Begitu Allah tidak menyukai pelaku kerusakan sehingga terdapat hukuman bagi yang melakukan kerusakan lingkungan yang dijelaskan pada Q.S. *al-Mâidah/5: 33*.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا
أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ^{٢١}

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”

Manusia dengan daya nalarnya berupaya mengungkap pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam al-Qur`an disebut dengan tafsir.²² Kebutuhan akan tafsir ditandai dengan banyaknya kitab tafsir muncul dari masa ke masa. Latar belakang upaya penafsiran berbeda-beda tergantung dengan kebudayaan sosial maupun intelektual masing-masing mufasir. Dikarenakan perbedaan kemampuan dan kecenderungan tersebut, maka terdapat tingkatan-tingkatan hasil karya penafsiran. Meskipun berbeda-beda, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa semuanya benar.²³

M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh mufasir di Indonesia yang keilmuannya yang diakui secara nasional. Pengabdian di bidang akademis ditunjukkan dengan sebagai Dosen (Guru Besar) Pasca-Sarjana UIN Jakarta dan

²¹Q.S. *al-Mâidah/5:33*

²²Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 16.

²³M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur`an* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002),

Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.²⁴ Selain itu, M. Quraish Shihab tergolong tokoh yang populer dan penulis yang produktif, dengan buku yang dihasilkan lebih dari lima puluh buku.²⁵

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pemahaman ayat-ayat yang berkaitan dengan penghijauan dalam al-Qur'an dengan merujuk kepada penafsiran M. Quraish Shihab. Penafsirannya diharapkan dapat mencerminkan dan peka terhadap persoalan penghijauan yang berkaitan dengan konteks Indonesia. Kemudian, peneliti akan menuangkan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“Penhijauan dalam Al-Qur`an (Studi Tematik Atas Ayat-ayat Tumbuhan dalam Tafsîr Al-Mishbâh Karya M. Quraish Shihab)”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka dapat menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penghijauan dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat penghijauan oleh M. Quraish Shihab?

²⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisan dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), 5.

²⁵Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara; Analiisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjumân al-Mustafîd Karya 'Abd al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 47.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penghijauan dalam al-Qur`an.
- b. Mengetahui wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat penghijauan oleh M. Quraish Shihab.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi ilmiah mengenai pemahaman tentang ayat-ayat penghijauan dalam al-Qur`an melalui penafsiran M. Quraish Shihab.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan akademisi maupun masyarakat social secara umum untuk memerhatikan kelestarian tumbuh-tumbuhan dan pepohonan sebagai salah satu aspek keseimbangan ekologis.
- c. Dengan adanya pengetahuan dan kesadaran mengenai penghijauan melalui ayat-ayat al-Qur`an, diharapkan membentuk sikap ramah dan peduli terhadap lingkungan hidup dan keseimbangan ekologi dalam realitas kehidupan.

D. Definisi Istilah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penghijauan diartikan dengan penanaman kembali hutan yang tandus atau gundul dengan pohon-pohon pelindung atau singkatnya yaitu penghijauan.²⁶

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang diambil dari kata Arab *al-fasr* berarti *âdhah* yaitu penjelasan, atau *al-tabyin* yaitu keterangan.²⁷ Tafsir berarti menyingkap sesuatu yang makna atau maksud lafal yang pelik.²⁸ Menurut Abu Hayyan, dikutip oleh Mannâ' al-Qattân, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur`an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.²⁹ Maka secara bahasa tafsir dapat diartikan sebagai mengungkap atau membedah sesuatu yang sulit untuk dipahami. Sedangkan secara istilah, tafsir dapat diartikan sebagai sebuah keterangan tentang makna yang dimaksud dalam al-Qur`an baik itu merujuk kepada riwayat maupun pemikiran masing-masing mufasir. Adapun penafsiran yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran dari salah seorang mufasir di Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab.³⁰

²⁶Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1180

²⁷Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 311.

²⁸Muhammad 'Abd al-Azhîm al-Zarqâniy, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur`ân, Juz II* (ttp: Dar Qutaibah, 1998), 5.

²⁹Mannâ' Khalil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS.* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), 456.

³⁰M. Shalahuddun Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 321.

Tafsir di sini menggunakan metode *mawdhu'i* atau tafsir tematik, yakni metode tafsir yang membahas topik-topik tertentu dalam al-Qur`an. Topik yang dibahas beragam mulai dari persoalan-persoalan sosial politik, sosial ekonomi dan sebagainya³¹ termasuk persoalan ekologi. Dalam hal ini topik di bahas adalah tentang penghijauan.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, sejauh ini penulis menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan tema lingkungan hidup berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi serta laporan penelitian lainnya, di antaranya:

Laporan penelitian Eko-Teologi al-Qur`an Sebuah Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Tematik, oleh tim peneliti IAIN Antasari Banjarmasin 2012. Penelitian ini mengemukakan tiga kesimpulan, yaitu *pertama*, ajaran al-Qur`an yang berbasis teologis mengenai pemeliharaan lingkungan sangat jelas dan komperhensif. *Kedua*, ditemukan prinsip ajaran teologi al-Qur`an bekenaan dengan pemeliharaan lingkungan. *Ketiga*, perusakan lingkungan merupakan bentuk manifsetasi dari kekafiran. Intinya adalah penelitian ini membahas tentang lingkungan menurut al-Qur`an melalui pendekatan teologi.³²

Penelitian berjudul “Fikih Lingkungan Hidup” oleh Sukarni pada tahun 2011. Membahas tentang pandangan dan respons ulama khususnya wilayah Kalimantan Selatan tentang konsep Fikih Lingkungan Hidup.³³

³¹Lihat Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, 327.

³²Wardani dan Mulyani, “Eko-Teologi Al-Qur`an; Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur`an Dengan Pendekatan Tematik” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013, 167-194.

³³Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

Artikel jurnal berjudul “MUI dan Fatwa Tentang Lingkungan Hidup” oleh Supian, di Universitas Jambi. Membahas tentang lingkungan hidup dalam perspektif al-Qur`an dari berbagai penafsiran, dan bagaimana MUI menggunakan al-Qur`an dalam melahirkan fatwa-fatwa tentang lingkungan hidup.³⁴

Disertasi sekaligus buku berjudul “Al-Qur`an dan Konservasi Lingkungan (Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah) pada tahun 2011 oleh Mudhofir Abdullah. Menggunakan pendekatan fikih Islam dalam membahas isu-isu ekologi dari sumber-sumber utama Islam yakni al-Qur`an dan hadis.³⁵

Dari berbagai penelitian di atas, penulis menjadikannya sebagai rujukan kajian pustaka, karena masalah yang diteliti berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis, namun penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang ada, di mana penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus kepada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang penghijauan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai bahan-bahan dan objek dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan

³⁴Supian Ramli, “MUI dan Fatwa Tentang Lingkungan Hidup” dalam *PROSIDING Konferensi Internasional Fatwa*, 2018, 625-652.

³⁵Lihat Abdullah, *Al-Qur`an dan Konservasi Lingkungan*, 28-32.

kualitatif, mengingat data yang dikumpulkan mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berupa non-angka yang merupakan satuan kualitas.³⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur`an tentang penghijauan. Mengenai proteksi terhadap tumbuhan bersifat primordial yang berarti menyatu secara organik dalam perintah-perintah moral Islam tentang keharusan menanam, menyiram, merawat, dan keindahan. Sehingga dalam al-Qur`an tidak disebutkan secara langsung tentang penghijauan maupun perintah menanam tumbuhan dan pohon. Jadi peneliti ayat-ayat yang dimaksud adalah ayat yang menyebut kata menumbuhkan (*anbata*), tumbuhan (*nabat* atau *zar'a*) dan pohon (*syajarah* atau *syajar*). Berikut rinciannya berdasarkan urutan turunya ayat al-Qur`an berdasarkan riwayat Ibnu 'Abbas³⁷: Q.S. *Qâf*/50: 7, 8, 9, 10, dan 11; Q.S. *Yâ Sîn*/36: 33, 34, 35, dan 80; Q.S. *al-Syu'arâ*'/26: 7; Q.S. *al-Hijr*/15: 19; Q.S. *al-An'am*/6: 99; Q.S. *al-Zumar*/39: 21; Q.S. *al-Nahl*/16: 10; Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24 dan 26; Q.S. *al-Sajdah*/32: 27; Q.S. *al-Ra'd*/13: 4; Q.S. *al-Hajj*/22: 5.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya M. Quraish Shihab yang relevan dengan judul, baik yang diambil dari karya tulis yang diterbitkan maupun dari situs web, yakni quraishshihab.com. Adapun

³⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 73.

³⁷A.M. Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, 94-96.

sumber primer berupa karya tulis yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, *Membumikan al-Qur`an*, *Mukjizat al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, serta *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang dihasilkan oleh selain M. Quraish Shihab, serta buku-buku yang ada keterkaitan dengan judul penelitian ini, seperti buku Biologi dan Ilmu Lingkungan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam penelitian ini menggunakan teknik penelusuran data kepustakaan, yakni literatur. Berikut adalah langkah-langkahnya:³⁸

1. Formulasi masalah, yaitu mencari literatur yang berkesesuaian dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
2. Pengumpulan data, yakni memilah bagian-bagian yang relevan dengan topik untuk dibaca dan dipelajari sehingga tidak perlu mengulas suatu tulisan secara keseluruhan dari awal hingga akhir.

³⁸Mutmainnah, "Pencarian Literatur" dalam <http://muthmainnahlatief.wordpress.com/>, diakses pada 9 Januari 2017.

3. Evaluasi data, yakni menilai dan menetapkan apakah literatur yang telah ditelusuri sebelumnya memiliki validitas untuk dijadikan data, kalau bertentangan maka tidak perlu digunakan.

Adapun metode pengolahan data yang dilakukan setelah ditetapkan persoalan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:³⁹

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan penghijauan.
2. Mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penghijauan.
3. Menyusun secara sistematis penafsiran M. Quraish Shihab.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan adalah menganalisis dan melakukan evaluasi⁴⁰ atas penafsiran M. Quraish Shihab. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama⁴¹, yakni menggunakan pendekatan ekologi sebagai alat analisis. Kemudian, peneliti mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan untuk penelitian yang berjudul “Penghijauan dalam Al-Qur`an (Studi Tematik Atas Ayat-ayat Tumbuhan dalam Tafsir Al-

³⁹Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 11.

⁴⁰Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 11.

⁴¹Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 52.

Mishbâh Karya M. Quraish Shihab)” ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah rinciannya:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk-beluk penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang ekologi dalam perspektif sains dan al-Qur`an.

Bab ketiga, berisi kajian dan pemetaan pokok bahasan yang memaparkan tentang deskripsi umum M. Quraish Shihab dan penafsirannya terhadap ayat-ayat penghijauan dalam al-Qur`an.

Bab keempat, berisi analisis data tentang wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat penghijauan oleh M. Quraish Shihab.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.